

Penggunaan Teknik *Oscar Brocket* (Olah Vokal dan Olah Tubuh) Dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Peserta Didik Kelas XI.2 Sma Negeri 6 Palembang

Retno Yunita Susanti¹, Hikmah Lestari²

¹PPG Prajabatan, Universitas PGRI Palembang, ² Universitas PGRI Palembang

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 16, 2024

Revised March 24, 2024

Accepted March 30 2024

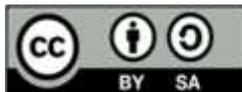
Available online April 09, 2024

Kata Kunci:

Penelitian Tindakan Kelas, Keterampilan Bermain Drama, Olah Vokal, Olah Tubuh, Teknik *Oscar Brocket*.

Keywords:

Classroom Action Research, Drama Skills, Vocal Exercise, Body Exercise, Oscar Brocket Technique.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang, pada aspek olah vokal dan olah tubuh. Bentuk variabel yang dijadikan sebagai sasaran perubahan pada penelitian ini ialah keterampilan bermain drama (aspek olah vokal dan olah tubuh), sedangkan variabel tindakan yang digunakan ialah penggunaan teknik bermain drama *Oscar Brocket*. Jenis penelitian ini merupakan bentuk dari penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari 1 siklus dalam 1 pertemuan. Pada tiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pemberian tindakan, pengamatan, dan merefleksi. Subyek penelitian ini ialah peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif yang didukung dengan data kuantitatif hasil angket pratindakan dan pascatindakan. Hasil perbandingan skor rata-rata praktik bermain drama pada pratindakan dan pasca diberikan tindakan di siklus I pertemuan I. Skor rata-rata bermain drama pratindakan adalah 10.8 (43.2%), dan skor rata-rata bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket* pada aspek olah vokal dan olah tubuh pascatindakan di siklus I pertemuan I, sebesar 20.6 (80.25%). Maka dapat disimpulkan pemberian tindakan berupa teknik bermain drama *Oscar Brocket* pada

olah vokal dan olah tubuh peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang sudah tercapai pada pasca pemberian tindakan di siklus I pertemuan ke I, yang naik sebesar 34.05% dari sebelum dilakukan tindakan.

ABSTRACT

This research aims to improve the drama playing skills of class XI.2 students at SMA Negeri 6 Palembang, in the vocal and physical aspects. The form of variable that was used as the target of change in this research was drama playing skills (aspects of vocal and physical exercise), while the action variable used was the use of *Oscar Brocket's* drama playing technique. This type of research is a form of the Kemmis and McTaggart model of classroom action research (PTK), which consists of 1 cycle in 1 meeting. Each cycle consists of planning stages, taking action, observing and reflecting. The subjects of this research were 32 students in class XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Data collection techniques use questionnaires, observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses descriptive techniques supported by quantitative data from pre-action and post-action questionnaires. The results of the comparison of the average score of drama play practice in pre-action and post-action in cycle I of meeting I. The average score of pre-action drama play was 10.8 (43.2%), and the average score of drama play using the *Oscar Brocket* technique in the exercise aspect post-action vocal and physical exercise in cycle I, meeting I, amounted to 20.6 (80.25%). So it can be concluded that the provision of action in the form of the *Oscar Brocket* drama technique for vocal and body exercise for students in class.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia suatu negara dan bangsa. Pendidikan yang berjalan dengan proses pembelajaran yang baik antara guru dengan peserta didik dapat menciptakan generasi bangsa yang bermartabat dalam memajukan bangsa Indonesia. Menurut Lestari, H et al., (2023:106) pendidikan merupakan sebuah proses peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri untuk terus belajar dan berkembang. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan berfungsi dalam mengembangkan kemampuan serta perilaku bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, kreatif, cakap, berakhlak mulia, dan mampu berjiwa demokratis.

*Corresponding author

Email: ppg.retnosusanti16@program.belajar.id

Implementasi pendidikan yang berdasarkan pada Undang-undang tersebut perlu berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Saat ini sistem pendidikan yang ada di Indonesia mengusung sistem merdeka belajar. Kurikulum yang memberikan ruang kebebasan baik pada guru maupun peserta didik selama proses pembelajarannya disebut dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memfokuskan pada minat dan bakat peserta didik sebagai materi esensial pengembangan karakter peserta didik selama pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang masuk pada kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran wajib yang ada mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas diterapkan. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sangat penting dalam meningkatkan kemahiran dan kecakapan berbahasa peserta didik di Indonesia. Menurut Tarigan (dalam Santika & Nasutiom, 2021) tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan mendengar; (3) keterampilan membaca; (4) keterampilan berbicara; dan (5) keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pada pembelajaran sastra Indonesia. Pada pembelajaran sastra peserta didik dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengembangkan potensi dan rasa percaya diri terhadap empat keterampilan berbahasa, salah satunya berbicara. Dalam pembelajaran drama peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbicara dengan memerankan tokoh dalam sebuah teks drama. Pembelajaran drama adalah tempat peserta didik berekspresi dan menanamkan jiwa sosial peserta didik dari bekerjasama dalam kelompok drama. Dari pembelajaran drama peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kepekaan sosial yang tinggi dan mampu memerankan watak tokoh dalam drama.

Pembelajaran drama pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kelas XI di semester 2. Hal tersebut sangat cocok karena peserta didik sudah mampu dengan baik berlatih peran dalam bermain drama. Kesiapan fisik dan mental tentu sangat mendukung dalam pemilihan watak dan tokoh dalam sebuah teks drama. Keterampilan bermain drama pada peserta didik dapat dikuasai apabila mendapatkan arahan ataupun bimbingan dari guru. Salah satu yang dapat guru terapkan dalam pembelajaran bermain drama di kelas, yaitu dengan menerapkan teknik bermain drama yang tepat. Teknik bermain drama dapat membantu guru dalam menunjukkan apa kekurangan dan solusi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan bermain drama peserta didik. Teknik *Oscar Brocket* adalah salah satu teknik yang bisa diterapkan oleh guru dalam latihan bermain drama. Menurut Istiqomah (2013) teknik *Oscar Brocket* dapat melatih beberapa tahapan bermain drama seperti akting, olah tubuh, olah vokal, imajinasi, penguasaan panggung, latihan memperlentur keterampilan, dan latihan konsentrasi.

SMA Negeri 6 Palembang merupakan sekolah asal PPL 1 peneliti, di sekolah ini peneliti mendapatkan kesempatan mengajar di kelas XI.2. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang, dinyatakan bahwa pada pembelajaran teks drama biasanya peserta didik hanya diminta mencari naskah drama lalu memodifikasi naskah tersebut untuk kemudian dijadikan pementasan drama diakhir pembelajaran. Guru menyatakan bahwa dalam berlatih drama peserta didik hanya diberikan materi mengenai drama tidak disertai dengan bagaimana teknik bermain drama yang baik dan tepat. Guru menyadari bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dengan olah vokal dan olah tubuh ketika bermain drama. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Februari 2024, masih terdapat beberapa peserta didik yang ketika diminta untuk memerankan peran dari tokohnya mereka cenderung membaca tanpa intonasi dan gerak tubuh yang tepat seperti yang ada di dalam dialog naskah.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran teks drama di kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang perlu ditingkatkan pada tahapan bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*. Peneliti tertarik menggunakan teknik *Oscar Brocket* dalam meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik di kelas XI.2 dengan fokus kepada dua aspek, yaitu olah vokal dan olah tubuh. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penggunaan Teknik *Oscar Brocket* (Olah Vokal dan Olah Tubuh) dalam Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Peserta Didik Kelas XI.2 di SMA NEGERI 6 PALEMBANG."

TINJAUAN PUSTAKA

Nurhayati (dalam Supini & dkk, 2021) menyatakan drama bisa disimpulkan sebagai sebuah cerita yang memuat kronologi kejadian dalam hidup seorang tokoh yang memiliki konflik. Di dalam sebuah drama tergambar aktivitas kehidupan tokoh dalam penceritaannya. Aktivitas tersebut dapat berupa gerak, laku, maupun dialog antar tokoh. Drama menjadi salah satu karya sastra yang dilakukan dengan berbicara untuk kemudian dipentaskan di atas pentas pagelaran. Drama tidak hanya tentang naskah, melainkan bentuk interpretasi, gerak, dan ekspresi yang dapat dilakoni di atas pentas dan disaksikan oleh orang banyak. Sejalan dengan hal tersebut, Bernhart (dalam Soleh, 2021) menyatakan bahwa drama

adalah seni dari berbagai konflik yang memiliki unsur esensial antara manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan sebagainya.

Konflik yang ada pada drama biasanya digambarkan dengan jelas melalui lakon. Sehingga dapat menentukan watak dari setiap tokoh apakah antagonis, protagonis, ataupun tritagonis. Webster (dalam Soleh, 2021) menyatakan bahwa lakon atau *action* yang dilakukan oleh seorang tokoh merupakan bentuk tindakan gerak-gerik dalam sebuah naskah drama, baik itu berlari, jongkok, marah, sedih, dan sebagainya. Oleh karena itu, bermain drama memerlukan berbagai aspek seperti intelektual, kinestetik, dan spiritual agar mampu menguasai perwatakan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah drama. Drama sebagai lakon juga menyangkut pada dua aspek. Menurut Purwati (2020) drama sebagai lakon memiliki dua aspek yaitu sebagai karya sastra tulis yang bukan hanya dibaca namun dipertunjukkan, dan drama sebagai realitas kehidupan yang menggambarkan perilaku manusia melalui dialog.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia sehari-hari yang memiliki konflik melalui sebuah dialog. Drama juga menjadi karya sastra yang memiliki nilai-nilai estetika, religious, dan didaktis sehingga dapat menjadi sumber pendidikan karakter apabila diterapkan pada pembelajaran di sekolah.

Unsur Pembangun Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digambarkan melalui sebuah lakon dalam naskah drama. Pada drama terdapat unsur pembangun cerita yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Oktaviani et al., 2023) unsur intrinsik drama terdiri dari tema, tokoh, penokohan, latar, alur, bahasa, dan pesan. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari kepribadian tokoh, dan sifat tokoh.

1) Unsur Intrinsik

Soleh (2021) menyatakan dalam naskah drama terdapat beberapa unsur-unsur intrinsik di dalamnya dalam menggambarkan sebuah konflik, yaitu:

1) Tema

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan utama sebagai landasan sebuah karya sastra. Tanpa adanya tema, maka sebuah karya sastra tidak memiliki makna baik yang tersirat maupun tersurat. Tema berbeda dengan judul, karena tema cenderung lebih Panjang dan perlu dirumuskan maknanya. Dalam merumuskan tema perlu mengetahui terlebih dahulu pokok permasalahannya. Secara univesal dapatlah dikatakan bahwa pokok permasalahan dapat dikaitkan dengan masalah-masalah ketakutan dan kegembiraan manusia yang sangat umum. Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan judul, maka pokok permasalahan karya lebih bersifat khusus dan mengacu pada satu pembicaraan yang sudah pasti ujung pangkalnya. Namun demikian, pokok permasalahan tersebut masih memerlukan tindak lanjut untuk menjabarkannya, sehingga semakin jelas dan khusus.

Tema dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan pokok permasalahannya. Menurut Scharbah (dalam Soleh, 2021: 9-10) terdapat beberapa jenis tema berdasarkan pokok-pokok permasalahannya, yaitu:

- 1) tema pandangan hidup, merupakan sebuah pengetahuan baru tentang hidup yang berlandaskan pada filsafat moral, agama, politik, sosial, dan kenegaraan.
- 2) tema cinta kasih, merupakan tema yang terdapat pada rasa senang, keterkaitan kepada sesuatu yang mendalam, rasa simpati dan empati, kesetiaan kepada makhluk, kesetiaan, pengorbanan, pembelaan, dan pengabdian.
- 3) tema penderitaan, merupakan tema yang berlandaskan pada rasa siksaan terhadap perasaan batin dan jasmani. Penyebab dari penderitaan dapat berupa penindasan, penyakit, nasib, dan sebagainya.
- 4) tema keindahan, merupakan tema yang menggambarkan bentuk dari kesempurnaan, keselarasan, keseimbangan yang memunculkan rasa gembira.
- 5) tema hawa nafsu, merupakan bentuk dari rasa emosional pemenuhan kebutuhan jiwa.
- 6) tema keyakinan, merupakan bentuk tema yang menggambarkan rasa patuh dan pasrah diri manusia kepada sang pencipta dengan kepercayaan, keimanan dalam sebuah agama.
- 7) tema keadilan, merupakan bentuk dari tindakan, perbuatan, perlakuan, dan penerimaan secara jujur dan proporsional dalam menjalankan hak dan kewajibannya.
- 8) tema harapan dan cita-cita, merupakan salah satu tema yang mendasari atas perasaan untuk mencapai sebuah keinginan atas kebutuhan hidup.
- 9) tema kemerdekaan, merupakan tema yang menggambarkan rasa bebas seseorang ataupun kelompok orang dari belenggu hak-hak asasi untuk hidup.
- 10) tema tanggung jawab, merupakan salah satu tema yang berdasarkan pada kesadaran akan melaksanakana kewajiban berdasarkan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitar.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan seseorang atau individu yang di dalam cerita berperan sebagai pelaku. Menurut Andriani (2019) tokoh pada sebuah teks drama memiliki kaitan erat dengan nama, jenis kelamin, usia, watak, jabatan, postur tubuh, kehidupan sosial, dan sebagainya. Sedangkan menurut Mansyah et al., (2022:1313) tokoh dalam sebuah karya sastra merupakan seseorang yang ditampilkan dalam bentuk karya naratif yang dapat ditafsirkan oleh pembaca sebagai seseorang yang memiliki kecenderungan dalam mengekspresikan perilaku.

Seorang tokoh dalam sebuah karya sastra novel dapat memiliki berbagai macam karakter dalam penceritaannya. Menurut Hasanuddin (dalam Oktaviani et al., 2023) penokohan merupakan suatu tingkah laku perbuatan, dan perkataan yang dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Waktu penggambaran kejadian dalam drama.
- 2) Gambaran tempat kejadian dalam dialog teks drama.
- 3) *Cultural Environment* atau lingkungan kebudayaan yang menggambarkan peristiwa dalam drama.

Adanya tokoh dan penokohan dalam sebuah naskah drama merupakan salah satu unsur pembangun drama yang muncul karena adanya konflik disekitar tokoh. Menurut Soleh (2021:13-14) terdapat jenis tokoh yang ditinjau dalam sisi psikologis, yaitu:

1) Pelaku Utama

Pelaku utama merupakan tokoh penting dalam cerita yang menjadi pusat dalam menentukan alur sebuah cerita. Pelaku utama ini adalah seseorang yang mengalami banyak konflik. Tokoh utama biasanya merupakan tokoh protagonis yang menebar Kebajikan di dalam cerita, biasanya sering mengalami penindasan dan berdampak pada masyarakat sekitarnya.

2) Pelaku Lawan

Dalam sebuah drama, pelaku lawan merupakan seorang tokoh yang berperan sebagai lawan ydalam menentang segala sesuatu yang dilakukan oleh pelaku utama. Pelaku lawan ini biasanya memiliki antagonis.

3) Pelaku Pelerai/Penengah

Pelaku pelerai merupakan seorang tokoh yang berperan dalam memecah perselisihan .

4) Tokoh Pelengkap Cerita

Dalam drama, terdapat tokoh yang berperan sebagai pelengkap cerita yang tidak teerlibat lanngsung pada konflik cerita. Tokoh pelengkap ini tidak memiliki keberpihakan kepada salah satu tokoh baik inti dan lawan.

3) Alur

Menurut Soleh (2021:16) alur adalah sebuah jalan cerita yang menggambarkan peristiwa mulai dari awal, Tengah, hingga akhir yang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam sebuah alur yang muncul biasanya mengandung *dramatic conflict*, dan lakon. Alur dalam sebuah karya sastra drama berperan sangat penting dalam jalannya sebuah konflik yang terjadi secara keseluruhan.

Montage dan Henshaw (dalam Soleh, 2021:17) menyatakan dalam sebuah alur terdapat rangkaian tahapan, yaitu:

- 1) Tahap *Exposition*, merupakan tahap pertama yang menjelaskan tempat kejadian konflik dari masing-masing tokoh yang mendukung lakon. Atau dapat disimpulkan bahwa pada tahap *exposition* ini penonton drama dibawa pada pengenalan dan penjelasan cerita.
 - 2) Tahap *inciting force*, merupakan tahap kedua yang muncul karena adanya kehendak, kekuatan perilaku bertentangan.
 - 3) Tahap *rising action*, merupakan tahap ketiga saat konflik mulai memanas karena adanya pertentangan antara tokoh yang berlakon.
 - 4) Tahap *crisis*, merupakan tahapan keempat dimana konflik semakin mencapai puncak, konflik akan semakin kompleks dan memanas hal ini digambarkan pada gambaran nasib tiap tokoh.
 - 5) Tahap *climax*, merupakan tahap kelima konflik yang berada pada puncak tertinggi dan setiap tokoh memperoleh nasib sendiri.
 - 6) Tahap *falling action*, merupakan tahap keenam yang menggambarkan bahwa konflik mulai berangsur menurun dan beransur reda.
 - 7) Tahap *conclusion*, merupakan tahap terakhir penyelesaian konflik dan cerita dalam sebuah drama.
- ### 4) Latar

Menurut Kosasih (dalam Oktaviani et al., 2023 8) latar merupakan tempat terjadinya sebuah konflik dalam cerita yang berisikan informasi waktu, tempat, dan ruang. Menurut Nurgiyantoro (dalam Awalludin et al., 2020:40-41) latar dapat terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Latar tempat, merupakan latar yang menggambarkan tempat terjadinya masalah dalam sebuah konflik drama.

- 2) Latar waktu, merupakan latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya sebuah konflik dalam sebuah naskah drama.
- 3) Latar sosial, merupakan jenis latar yang berhubungan dengan hubungan sosial tokoh dengan sosial masyarakat disebut latar tempat dalam cerita.
- 5) Amanat

Menurut Oktaviani et al., (2023:11) amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah drama. Pesan yang disampaikan ini diberikan oleh seorang penulis naskah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut Nufus (dalam Oktaviani et al., 2023) amanat merupakan sebuah pesan moral yang disampaikan oleh penulis naskah yang tersirat di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Saputra (2012:26) unsur ekstrinsik dalam sebuah teks drama terdiri dari unsur luar: (1) biografi penulis naskah drama; (2) unsur psikologi penulis naskah drama dalam menggambarkan kepribadian tokoh; (3) unsur sosiologi penulis naskah drama pada kehidupan sosial penulis.

Pembelajaran Drama di Sekolah

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah mengusung merdeka belajar yang disebut dengan kurikulum Merdeka. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran teks drama bahasa Indonesia untuk kelas XI terdapat pada semester II. Adapun capaian dan tujuan pembelajaran teks drama tersebut, yaitu:

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai dengan watak tokoh. 2) Menganalisis teknik bermain drama.

Pembelajaran Drama

Waluyo (dalam Istiqomah, 2013:14) menyatakan pembelajaran drama di sekolah dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) pembelajaran drama masuk pada pembelajaran teks sastra; dan (2) pagelaran drama merupakan bagian dari bidang seni teater. Drama termasuk pada bagian karya sastra. Menurut Luxemburg (dalam Pratama, 2018:31) bahwa karya sastra memiliki dua jenis, yaitu sastra yang bersifat drama dan sastra yang bersifat cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa drama termasuk ke dalam sebuah karya sastra dan terdapat pula pada pembelajaran bahasa dan sastra yang ada di sekolah menengah atas. Pada kurikulum Merdeka, pembelajaran teks drama terdapat pada kelas XI sekolah menengah atas. Pembelajaran teks drama ini bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik dalam keterampilan bermain drama dan mementaskan drama.

Menurut Pratiwi dan Frida (dalam Pratama, 2018:32) tujuan dari pembelajaran drama di sekolah menengah atas adalah untuk mengembangkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri peserta didik. Adapun tujuan dari ketiga unsur pembelajaran drama menurut Bloom (dalam Pandiangan, 2021:95-97) yaitu:

1) Unsur Kognitif

Unsur kognitif adalah unsur kecerdasan kemampuan berpikir kritis yang berhubungan dengan kemampuan memahami, menghafal, mensintesis, menganalisis, dan mengevaluasi. Unsur kognitif ini dalam pembelajaran bertujuan untuk melihat perilaku intelektual peserta didik. Menurut Bloom (dalam Pandiangan, 2021:97) terdapat lima aspek dari unsur kognitif, yaitu:

- a) Aspek pengetahuan, merupakan aspek yang meliputi pengetahuan khusus seperti definisi, mendapatkan, membedakan, mengingat, dan mengenal kembali).
- b) Aspek pemahaman, merupakan aspek dalam menerjemahkan, menafsirkan, memperhitungkan, dan meramal.
- c) Aspek analisis, merupakan aspek yang meliputi kegiatan analisi dalam kegiatan berkomunikasi untuk mengambil kesimpulan dan menganalisisnya.
- d) Aspek sintesis, merupakan aspek yang meliputi dari hasil komunikasi. Tujuannya yaitu untuk menuliskan, mencertiakan, menghasilkan, mengubah, dan membuktikan keabsahan suatu informasi.
- e) Aspek evaluasi, merupakan aspek dalam mempertimbangkan suatu peristiwa internal, mempertimbangkan cerita eksternal.

2) Unsur Psikomotorik

Pada unsur psikomotorik ini lebih menekankan pada aspek keterampilan gerak motoric. Pada sebuah drama, tujuan dari pembelajaran yang dilakukan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif dan

afektik saja melainkan meluas pada unsur gerak dalam memerankan peran. Adapun menurut Bloom (dalam Pandiangan, 2021:97) terdapat lima aspek unsur psikomotorik, yaitu:

- a) Aspek persepsi, merupakan aspek dalam pemberian stimulasi, menyentuk sebuah bentuk, merasakan sesuatu, membau, dan mendeskripsikan bentuk benda.
- b) Aspek kesiapan, aspek ini meliputi kesiapan fisik, mental, dan emosional dalam kegiatan merespon.
- c) Aspek terpimpin, merupakan aspek dalam melakukan *trial and error*, mengikuti, dan mengadakan percobaan.
- d) Aspek mekanisme, merupakan aspek yang meliputi kegiatan merencanakan, melatih, merangkai, dan memilih.
- e) Aspek respon, merupakan aspek terakhir dalam melakukan adaptasi, penggunaan skill dalam keprofesionalan, dan kegiatan membuat sebuah laporan.

3) Unsur Afektif

Unsur afektif merupakan unsur perilaku dalam mengendalikan emosi sebuah perasaan. Menurut Bloom (dalam Pandiangan, 2021:96) terdapat lima aspek pada unsur afektif, yaitu:

- a) Aspek menerima (*receiving*), merupakan aspek dalam pengendalian minat peserta didik pada sesuatu hal. Sebagai contoh pada pembelajaran drama peserta didik cenderung berperilaku positif dan senang bermain drama.
- b) Aspek mereaksi (*responding*), merupakan aspek dalam berpartisipasi aktif pada pembelajaran drama.
- c) Aspek penghargaan (*valuing*), merupakan aspek dalam memberikan sebuah penghargaan berupa nilai terhadap kegiatan bermain drama yang telah dipentaskan.
- d) Aspek mengorganisasikan system nilai, merupakan aspek pemberian nilai kepada seseorang yang bersifat kompleks. Nilai tersebut bersifat mengikat, dan menjadi sistematis.
- e) Aspek mengadakan karakterisasi nilai, pada aspek ini kemampuan tertinggi pada unsur afektif sudah mencapai tahap maksimal dan sudah menjadi tingkah laku pada diri seseorang.

Dari ketiga unsur tersebut, dipahami bahwa dalam pembelajaran bermain drama perlu memahami unsur psikomotorik, afektif, dan kognitif. Ketiga unsur tersebut apabila berjalan dengan berkesinambungan maka akan membentuk watak pada seorang tokoh dalam mementaskan sebuah drama. Melalui pembelajaran drama ini juga, peserta didik akan mempelajari berbagai nilai-nilai moral yang disajikan oleh penulis naskah. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam teks drama ini merupakan perenungan bagi peserta didik agar mereka dapat memperoleh pembelajaran melalui karya sastra. Oleh karena itu, teks drama dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran sastra karena tujuan dari teks drama selaras dengan tujuan pembelajaran.

Teknik dan Metode Pembelajaran Bermain Drama

Dalam meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik, sebagai seorang guru perlu mempertimbangkan dan memilih Teknik dan metode bermain drama yang relevan dan mampu memfasilitasi peserta didik pada pembelajaran bermain drama. Teknik dan metode yang dipilih bertujuan dalam membentuk karakter pada tokoh yang akan diperankan. Terdapat beberapa teknik bermain drama seperti *role playing*, *Richard Boleslavsky*, dan *Oscar Brockert*. Teknik bermain drama dengan salah satu metode yang lengkap dan relevan untuk meningkatkan keterampilan bermain drama terutama pada aspek olah vokal dan tubuh peserta didik seperti pada latar belakang masalah di atas, maka teknik *Oscar Brockert* merupakan alternatif penyelesaiannya.

1) Teknik *Oscar Brockert*

Menurut *Oscar Brockert* (dalam Madeamin et al., 2023) terdapat tujuh Langkah-langkah penerapan latihan bermain drama yang dapat diterapkan, yaitu:

- a) Olah tubuh
Olah tubuh atau latihan tubuh merupakan latihan yang dilakukan secara fisik. Pemain harus berusaha agar fisiknya dapat bergerak secara fleksibel, luwes dan ekspresif. Dalam artian gerakan-gerakan yang ditampilkan terlihat lemah lembut namun tetapi sejalan dengan peran. Ekspresif yang dimaksud adalah kesesuaian watak dan perasaan aktor yang diperankan.
- b) Olah vokal
Olah vokal dapat diartikan sebagai latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring vokal, dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Yang harus mendapatkan pelatihan seksama adalah suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan ucapkan sesuai daerah artikulasinya.
- c) Observasi dan Imajinasi
Untuk menampilkan watak tokoh yang diperankan, aktor secara sungguh sungguh harus berusaha memahami bagaimana memanifestasikannya secara eksternal. Aktor mulai dengan belajar mengobservasikan memahami setiap watak, tingkah laku dan motivasi orang-orang yang dijumpainya.

Kekuatan imajinasi berfungsi untuk mengisi dimensi kejiwaan dalam acting, setelah diadakan observasi tersebut.

d) Latihan konsentrasi

Konsentrasi diarahkan untuk melatih aktor dalam kemampuan membenamkan dirinya sendiri kedalam watak dan pribadi tokoh yang dibawakan dan ke dalam lakon itu. Konsentrasi harus diekspresikan melalui ucapan, gesture, movement, dan intonasi ucapannya.

e) Latihan teknik

Latihan teknik meliputi latihan masuk, memberi isi, memberi tekanan, mengembangkan permainan, penonjola, ritme, timing yang tepat, dan hal lain yang telah dibicarakan dalam penyutradaraan. Pengaturan tempat di pentas sesuai dengan karakteristik dan masing-masing bagian pentas itu, juga merupakan unsur teknis yang mendapatkan perhatian dalam latihan keseimbangan di dalam pentas merupakan *dress stage* pakaian yang dipakai di panggung. Pergeseran aktor lain di sisi berikutnya, sehingga terjadi keseimbangan. Hal ini berkaitan dengan latihan *blocking*, dan *crossing*.

f) Latihan sistem acting aktor

Aktor dalam bermain drama harus memperhatikan hal eksternal dan internal melalui metode, maupun teknik.

g) Latihan untuk memperlancar *skill*

Latihan untuk memperlancar *skill* dalam latihan ini peranan imajinasi sangatlah penting. Dengan imajinasi, semua latihan yang bersifat seperti menghafal, menjadi lancar dan tampat seperti kejadian aslinya.

Pembelajaran Bermain Drama dengan Teknik *Oscar Brocket*

Dalam pembelajaran bermain drama, peserta didik diharapkan mampu memerankan peran sesuai dengan karakteristik tokohnya. Teknik *Oscar Brocket* adalah teknik yang paling lengkap dan melibatkan guru secara aktif pada pembelajarannya. Teknik *Oscar Brocket* ini dapat mengajarkan tentang olah vokal, olah tubuh (gerak), melakukan observasi dan imajinasi, latihan konsentrasi, latihan teknik, latihan acting, dan latihan untuk memperlentur keterampilan bermain drama. Berikut ini adalah penerapan teknik *Oscar Brocket* pada pembelajaran bermain drama yang dapat dilakukan, yaitu:

a) Olah vokal

Pada tahapan olah vokal, peserta didik dilatih dalam mengelola vokal suara dalam berdialog. Dalam memerankan tokoh pada sebuah naskah drama diperlukan vokal yang bulat dan keras, hal tersebut disebabkan karena pementasan drama dilakukan di atas panggung dan tanpa menggunakan pengeras suara. Guru dapat memberikan pelatihan kepada peserta didik dengan menggunakan naskah drama dan tata cara olah vokal bulat dan keras sesuai dengan karakteristik masing-masing tokoh.

b) Olah tubuh

Setiap peserta didik yang telah dibagikan peran sudah mengetahui karakteristik masing-masing tokohnya. Gerak tubuh setiap tokoh beraneka ragam pada sebuah teks drama. Olah tubuh dapat digunakan dalam berlatih gerakan yang fleksibel agar dialog dan gerak tubuh dapat berjalan sesuai di dalam sebuah cerita. Guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan membaca dan memperagakan kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh. Guru membebaskan peserta didik dalam berekspresi menggunakan tubuhnya tanpa ada rasa kaku dan canggung.

c) Latihan observasi dan imajinasi

Latihan ini bertujuan untuk memunculkan watak tokoh yang ada di dalam naskah dengan cara belajar mengobservasi tingkah laku, watak dan karakter. Siswa diberikan motivasi untuk terus menggali pengetahuan untuk terus belajar mengobservasi dan mengimajinasi tokoh yang akan diperankan.

d) Latihan konsentrasi

Tahapan dasar dalam pembelajaran bermain drama adalah Latihan mengatur konsentrasi. Focus pemain dalam melakonkan tokoh tidak boleh terpecah belah dengan pemikiran diluar karakteristik tokoh. Peserta didik perlu berkonsentrasi untuk menghayati setiap adegan yang ada di dalam naskah untuk bisa menjiwai dan memerankan peran tokohnya dengan baik. Guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik seperti mengelola pernapasan agar menjadi rileks, dan memfokuskan pada satu titik konsentrasi mereka untuk tidak menganggap terdapat banyak penonton.

e) Latihan teknik

Dalam mementaskan drama, peserta didik perlu untuk mengetahui teknik masuk dan keluar pentas dengan baik dan benar sehingga pementasan tersebut tidak terkesan jelek ketika di atas panggung. Guru dapat terlebih dahulu gerak gerik peserta didik dalam berlakon dan barulah memberikan arahan teknik keluar dan masuk panggung. Seperti pada saat masuk ke dalam panggung tidak boleh menunduk, tidak boleh membelakangi panggung, dan sebagainya.

f) Latihan akting

Latihan akting ini bertujuan untuk melatih peserta didik untuk memerankan karakter tokohnya dengan baik. Guru dapat melakukan evaluasi dari permainan drama yang dilakukan peserta didik mulai dari vokal, gerak tubuh, dan teknik untuk dapat melakukan pementasan dengan tepat.

g) Latihan memperlancar keterampilan

Latihan ini sangat membantu peserta didik dalam menghafal naskah drama dan melakukan improvisasi dalam berimajinasi. Peserta didik tidak perlu menghafal secara keseluruhan naskah drama, mereka dapat melatih imajinasinya dan melakukan improvisasi dalam berdialog. Guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran bermain drama.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah cara dalam memecahkan permasalahan sekaligus meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan di suatu kelas. Masalah-masalah yang terdapat dalam PTK dapat berupa metode pengajaran, metode belajar, evaluasi, media pembelajaran dan sebagainya.

Menurut Susilo et al., (2011:4) PTK berangkat dari permasalahan praktis yang dialami oleh guru disuatu kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dimulai dari tahap analisis situasi, perencanaan, pelaksanaan, pererefleksian, dan evaluasi dari hasil tindakan yang diberikan.

Pada penelitian yang peneliti lakukan saat ini, peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari satu siklus. Siklus pertama ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu satu pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk melakukan evaluasi. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui peningkatan keterampilan bermain drama meliputi proses dan hasil pembelajaran, dengan diterapkannya teknik *Oscar Brocket* pada aspek olah vokal dan olah tubuh.

Lokasi Penelitian

Peneliti memilih SMA Negeri 6 Palembang di jalan Sersan Sani, Talang Aman, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan sebagai lokasi penelitian, karena peneliti saat ini sedang melaksanakan kegiatan PPL 1 PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2023. Dari hasil wawancara kepada guru pamong Bahasa Indonesia, peserta didik kelas XI.2, dan hasil observasi kelas ditemukan sebuah permasalahan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut muncul pada materi teks drama dengan topik memerankan tokoh dalam naskah drama untuk dipentaskan. Peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang pada kegiatan bermain drama Sebagian besar masih belum memiliki kemampuan bermain drama yang baik dan cenderung rendah. Dari hasil observasi ditemukan bahwa peserta didik kesulitan dalam melakukan olah vokal sesuai dengan karakteristik tokoh, dan kesulitan dalam olah tubuh yaitu bagaimana Gerakan luwes setiap adegan yang diperagakan oleh tokoh pada sebuah dialog naskah.

Subjek Penelitian

Kelas XI di SMA Negeri 6 Palembang terdiri dari 10 kelas. Subjek pada penelitian yang peneliti lakukan ini adalah peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang sebanyak 32 peserta didik. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan oleh: (1) kelas tempat peneliti mengajar selama kegiatan PPL 1 PPG Prajabatan; (2) masih rendahnya keterampilan bermain drama terutama pada olah vokal dan olah tubuh peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang.

Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket* pada peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang dengan fokus kepada aspek olah vokal dan olah tubuh. Objek penelitian ini berupa hasil pementasan drama kelas.

Rancangan Penelitian

Model penelitian yang akan dilakukan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup: (1) perencanaan (*plan*); (2) tindakan (*act*); (3) pengamatan (*observe*), dan (4) refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan yang terdapat di latar belakang yaitu pada pembelajaran bermain drama peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Kegiatan ini dilanjutkan dengan tahap pengamatan (*observe*) untuk melihat gambaran awal subjek dari penelitian sebelum diberikan tindakan (*act*).

Dari kegiatan pengamatan ditemukan permasalahan untuk selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru pamong bahasa Indonesia. Setelah masalah pada kelas tersebut ditemukan, selanjutnya barulah peneliti bersama pamong merancang, melakukan tindakan (*act*), melakukan pengamatan ulang (*observe*) setelah diberikan tindakan. Setelah seluruh kegiatan siklus pada tahap I dilakukan barulah diberikan tindakan terakhir berupa refleksi untuk melihat apakah tindakan yang diberikan sudah memenuhi ketercapaian hasil pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bermain drama.

Selama pemberian tindakan (*act*) peserta didik akan mendapatkan praktik bermain drama yang sederhana pada siklus I ini. Pada penerapan praktik ini, guru menggunakan teknik *Oscar Brocket* (olah vokal dan olah tubuh) dalam meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I ini, maka peneliti akan melihat hasil apakah pemberian tindakan pada siklus I ini dapat meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik. Apabila belum maka perlu dilakukan tindakan pada siklus ke II. Namun, apabila tindakan pada siklus I sudah dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bermain drama terutama pada olah vokal dan olah tubuh, maka penelitian berhenti hanya pada di siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Prosedur pelaksanaan tindakan (*act*) pada siklus I ini dilakukan sesuai dengan tahapan model Kemmis dan McTaggart, yaitu:

1) Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap pada perencanaan siklus I ini meliputi:

- a) Perencanaan
- b) Tindakan (*act*) dan pengamatan I di siklus I (pertemuan I)
- c) Refleksi I terhadap hasil siklus I (pertemuan I)

2) Tahap Perencanaan Tindakan (*act*)

Berikut ini adalah perencanaan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan guru pamong bahasa Indonesia, yaitu:

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru pamong bahasa Indonesia menyamakan persepsi awal dan berdiskusi membahas penyelesaian masalah yang terdapat pada pembelajaran bermain drama.
- b) Bersama-sama mengidentifikasi faktor hambatan dan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan pada aspek olah vokal dan olah tubuh pada pembelajaran bermain drama.
- c) Peneliti menyusun modul ajar didampingi oleh guru pamong bahasa Indonesia pada siklus I yang disesuaikan dengan karaktersitik peserta didik, dan pembelajaran bermain drama menggunakan teknik *Oscar Brocket*.
- d) Peneliti bersama dengan guru melakukan kolaborasi membuat skenario pembelajaran berdasarkan tahap *Oscar Brocket*.
- e) Peneliti menyiapkan instrument pembelajaran pada tahap siklus I yang berupa pedoman penelitian, lembar pengamatan, catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, dan kamera untuk merekam kegiatan pembelajaran baik berupa foto maupun video.

3) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*act*) dan Pengamatan (*observation*)

Pada penelitian ini, tindakan yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik dalam materi bermain drama dilakukan hanya I siklus. Peneliti akan terlebih dahulu melakukan tindakan awal (pratindakan) dalam mengukur kemampuan awal peserta didik dalam bermain drama. Pratindakan berupa praktik bermain drama siswa. Pengamatan yang dilaksanakan meliputi implementasi dalam kegiatan monitoring atau pemantauan proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Pengamatan ini ada dua macam, yaitu pengamatan proses dan pengamatan hasil bermain drama siswa. Pengamatan meliputi bagaimana hasil dari kegiatan belajar siswa di dalam kelas, dalam hal ini adalah hasil praktik pementasan bermain drama siswa. Pengamatan proses adalah pengamatan bagaimana proses pembelajaran pratik bermain drama siswa yang berlangsung di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan ini peserta didik diberikan treatment berupa teknik bermain drama *Oscar Brocket* pada kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Pratindakan ini bertujuan dalam mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam bermain drama.

4) Tahap Refleksi

Tahap merefleksi adalah tahapan dalam mengulas data penelitian secara kritis untuk melihat apakah pemberian tindakan pada sebuah permasalahan sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Refleksi dilakukan dan dibutuhkan oleh peneliti dan guru pamong dalam berkolaborasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan berupa teknik *Oscar Brocket* pada aspek olah vokal dan olah tubuh sudah mampu meningkatkan keterampilan bermain drama atau masih butuh pemberian tindakan lainnya pada siklus selanjutnya. Apabila pemberian tindakan pada siklus I belum dapat meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik terutama pada aspek olah vokal dan olah tubuh, maka peneliti bersama dengan guru pamong bahasa Indonesia dapat berkolaborasi kembali menyusun rencana tindakan pada siklus II. Namun, apabila pada siklus I pemberian tindakan sudah dapat meningkatkan hasil belajar bermain drama pada olah vokal dan olah tubuh dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*, guru dan peneliti boleh hanya melakukan tindakan dalam satu siklus saja.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan angket pratindakan dan pascatindakan yang diberikan kepada peserta didik, melakukan observasi pada pembelajaran bermain drama, melakukan wawancara kepada guru pamong bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI.2, dan mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video kegiatan pembelajaran bermain drama.

1) Angket

Angket berfungsi sebagai pencarian data melalui tanggapan atau saran oleh subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2021) angket/kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang paling efisien digunakan agar peneliti tahu dengan pasti variabel apa yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket digunakan untuk memperoleh data selama proses bermain drama di kelas XI.2. Peneliti menggunakan dua jenis angket, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum kegiatan bermain drama untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, dan angket pascatindakan yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir untuk mengetahui apakah penerapan teknik *Oscar Brocket* dapat meningkatkan kemampuan bermain drama peserta didik.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data sejauh mana pemberian tindakan berupa penerapan teknik *Oscar Brocket* dapat meningkatkan keterampilan olah vokal dan olah tubuh peserta didik dalam bermain drama. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan, dan dokumentasi foto.

3) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan sumber data secara langsung oleh subjek penelitian. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru pamong sekaligus guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Wawancara dilakukan pada saat penelitian pendahuluan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi awal kesulitan atau hambatan peserta didik dalam pembelajaran bermain drama.

4) Dokumentasi

Selama kegiatan penelitian, peneliti membutuhkan dokumentasi sebagai bukti telah dilaksanakannya sebuah penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera handphone yang digunakan untuk mengambil foto dan video pembelajaran. Dokumentasi ini merupakan bukti nyata yang valid dalam menyempurnakan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan didukung data kuantitatif dari angket pratindakan dan pascatindakan. Analisis kualitatif digunakan sebagai catatan lapangan dan wawancara. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian bermain drama sebelum dan sesudah diberikan tindakan teknik bermain drama *Oscar Brocket*. Untuk mengukur kemampuan bermain drama dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

1) Indikator ketercapaian kegiatan dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut:

- a) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan, dan
 - b) Peserta didik aktif selama kegiatan pembelajaran bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*.
- #### 2) Indikator keberhasilan produk dapat dideskripsikan oleh peserta didik dalam praktik bermain drama menggunakan teknik *Oscar Brocket*. Keberhasilan produk diperoleh jika terjadi peningkatan mencapai nilai 70 antara prestasi subjek penelitian sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi *Setting* Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan sekolah asal tempat dilaksanakannya PPL 1 PPG Prajabatan Gelombang 2 tahun 2023, yaitu di SMA Negeri 6 Palembang jalan Sersan Sani, Talang Aman, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru pamong sekaligus guru bahasa Indonesia kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang, keterampilan peserta didik pada aspek olah vokal dan tubuh masih rendah dan cenderung tidak luwes dalam berdialog. Hasil wawancara terhadap salah satu peserta didik kelas XI.2 mengatakan bahwa pada pembelajaran bermain drama mereka sangat antusias karena banyak pembelajaran praktik, tetapi mereka kesulitan dalam mengolah vokal sesuai dengan perannya di dialog dan gerak tubuh dalam memeragakan perilaku tokoh dalam naskah drama.

Selain itu ditemukan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih terdapat peserta didik yang ketika memainkan perannya cenderung tidak menggunakan vokal dan keluwesan gerak. Peserta didik cenderung berfokus pada naskah drama yang dibaca tanpa memperhatikan suara dan gerak-gerik tubuhnya dalam bermain drama. Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan keterampilan bermain drama peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang pada aspek olah vokal dan olah tubuh masih tergolong rendah.

Hasil Penelitian

Pratindakan

a. Angket dan Praktik Bermain Drama

Dari kegiatan observasi awal mengenai minat peserta didik dalam pembelajaran bermain drama sebelum diberikan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan kuesioner/angket pratindakan untuk memperoleh data awal peserta didik tentang pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam bermain drama baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berikut ini adalah hasil dari angket pratindakan keterampilan peserta didik dalam bermain drama.

Tabel 1. Hasil Pratindakan Peserta Didik Kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang Pada Aspek Olah Vokal dan Olah Tubuh Bermain Drama

No.	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Menurut saya bermain drama itu menyenangkan	12 (37.5%)	13 (40.6%)	7 (21.8%)	0 (0%)
2.	Kegiatan bermain drama itu bagi saya mudah	2 (6.25%)	13 (40.6%)	14 (43.75%)	3 (9.37%)
3.	Saya selalu berlatih bersungguh-sungguh ketika saya belajar bermain drama di sekolah	8 (25%)	12 (37.5%)	7 (21.8%)	5 (15.62%)
4.	Saya senang bermain drama di sekolah	14 (43.75%)	8 (25%)	6 (18.75%)	4 (12.5%)
5.	Banyak hal yang dapat saya dapati ketika saya bisa bermain drama	15 (46.87%)	12 (37.5%)	3 (9.37%)	2 (6.25%)

Peneliti bersama guru pamong bahasa Indonesia mengadakan pratindakan dengan cara mengajak peserta didik melakukan pementasan drama di depan kelas. Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan awal peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Hasil pratindakan peserta didik dalam praktik bermain drama dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Skor minimal yang dikehendaki dalam aspek olah vokal dan olah tubuh bermain drama tiap peserta didik adalah 17. Skor rata-rata tiap aspek pembelajaran drama harus mencapai skor 3,5. Jumlah skor dari keseluruhan aspek yang dinilai harus mencapai 578 dan skor rata-rata minimal keseluruhan aspek harus mencapai 17,00. Pada tabel 6 di atas, diperoleh data tentang keterampilan awal peserta didik dalam bermain drama. Jumlah yang diperoleh peserta didik dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 154. Skor rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bermain drama cukup rendah hanya mencapai skor 4.81 (48.12%) maka peneliti dan guru pamong bahasa Indonesia ingin meningkatkan kemampuan pembelajaran bermain drama pada aspek olah vokal dan olah tubuh.

Pengamatan Kegiatan Bermain Drama Pratindakan

Tabel 2. Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Bermain Drama Pratindakan Peserta Didik Kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang

No.	Nama	Skor					Jumlah
		Intonasi	Dial-eg	Gerak Sesuai Karakter Tokoh	Gerak Menyesuaikan Dialog	Gerak Menghayati Ekspresi Tokoh	
1.	Siswa 1	3	2	2	3	3	13
2.	Siswa 2	1	4	2	2	2	11
3.	Siswa 3	2	3	1	3	1	10
4.	Siswa 4	1	4	3	3	3	14
5.	Siswa 5	2	2	2	2	2	11
6.	Siswa 6	3	1	2	1	2	9
7.	Siswa 7	2	1	3	2	2	10
8.	Siswa 8	1	1	3	1	1	7
9.	Siswa 9	4	1	2	1	1	9
10.	Siswa 10	2	3	2	2	2	11
11.	Siswa 11	2	3	4	3	2	14
12.	Siswa 12	1	3	4	2	1	11
13.	Siswa 13	1	2	2	2	2	9
14.	Siswa 14	1	4	2	3	2	12
15.	Siswa 15	2	3	3	1	1	10
16.	Siswa 16	3	3	4	2	4	16
17.	Siswa 17	4	1	2	2	2	11
18.	Siswa 18	2	3	2	1	1	9
19.	Siswa 19	3	2	2	1	2	10
20.	Siswa 20	3	2	3	2	1	11
21.	Siswa 21	4	1	2	2	3	12
22.	Siswa 22	3	2	1	1	1	8
23.	Siswa 23	3	2	2	2	4	13
24.	Siswa 24	1	1	2	3	2	9
25.	Siswa 25	2	2	3	2	4	13
26.	Siswa 26	1	4	2	2	2	11
27.	Siswa 27	4	1	2	2	2	11
28.	Siswa 28	2	2	2	3	3	12
29.	Siswa 29	3	2	1	1	2	9
30.	Siswa 30	3	2	2	3	4	13
31.	Siswa 31	1	4	2	2	1	10
32.	Siswa 32	1	3	2	1	1	8
Jumlah		72	74	73	63	66	347
Rata-rata		2.25	2.31	2.28	1.96	2.06	10.8
Skor Ideal		5	5	5	5	5	25
Persentase		45%	46.2%	45.6%	39.2%	41.2%	43.2%

Pada tabel di atas diperoleh data tentang proses pembelajaran siswa dalam bermain drama pada tahap pratindakan. Jumlah rata-rata hitung yang harus dicapai dalam proses pembelajaran bermain drama adalah 17,00 (68%) sedangkan perolehan jumlah rata-rata hitung siswa dalam proses pembelajaran drama pada pratindakan memperoleh 10.8 (43,2%). Skor rata-rata hitung tiap aspek minimal mencapai skor 2.25 (45%). Rata-rata hitung untuk aspek dialog pada tahap pratindakan mencapai skor 2.31 (46,2%). Aspek gerak sesuai karakter tokoh mencapai skor 2.28 (45,6%). Aspek gerak sesuai dialog tokoh mencapai skor 1.96 (39,2%). Dan aspek gerak sesuai ekspresi tokoh mencapai skor 2,06 (42,2%).

Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan I

a. Tahap Perencanaan

Sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, kolaborator dan peneliti menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada siklus ini, peneliti dan kolaborator (dalam hal ini guru) melakukan pembelajaran bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*. Waktu pembelajaran dalam satu kali kegiatan pembelajaran 2x45 menit. Rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada siklus pertama pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- Merancang strategi pembelajaran dengan teknik *Oscar Brocket* dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran bermain drama.
- Memberikan penjelasan, pengarahan dan menentukan strategi pembelajaran dengan teknik *Oscar Brocket* dalam upaya meningkatkan keterampilan pembelajaran bermain drama.
- Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*.
- Mempersiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

b. Tahap Pemberian Tindakan

Sebelum memberikan implementasi tindakan kepada siswa di kelas, kolaborator dan peneliti menyusun rencana pembelajaran. Perencanaan pada siklus ini, peneliti dan kolaborator (dalam hal ini guru) melakukan pembelajaran bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*. Waktu pembelajaran dalam satu kali kegiatan pembelajaran 2x45 menit. Rencana tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada siklus pertama pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Merancang strategi pembelajaran dengan teknik *Oscar Brocket* dalam upaya meningkatkan keterampilan bermain drama.
- b) Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat pembelajaran bermain drama.
- c) Memberikan penjelasan, pengarahan dan menentukan strategi pembelajaran dengan teknik *Oscar Brocket* dalam upaya meningkatkan keterampilan pembelajaran bermain drama.
- d) Menyiapkan instrumen berupa lembar pengamatan, pedoman penilaian, catatan lapangan, dan alat perekam gambar yang digunakan untuk merekam pembelajaran bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*.
- e) Mempersiapkan naskah drama yang akan dipakai untuk pembelajaran bermain drama.

c. Tahap Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan yang diberikan pada siklus I ini. Pada awal pembelajaran drama ini peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang drama dan unsur-unsur drama. Kegiatan ini dapat membuka memori peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Setelah selesai peneliti memperkenalkan dan menjelaskan teknik bermain drama *Oscar Brocket* kepada peserta didik untuk pembelajaran bermain drama. Sebagian besar peserta didik terlihat antusias memperhatikan penjelasan dari kolaborator tentang teknik *Oscar Brocket* karena merasa belum pernah diajarkan, walaupun ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Setelah peneliti menjelaskan tentang teknik *Oscar Brocket* tersebut selesai peneliti meminta peserta didik untuk berkelompok. Guru meminta peserta didik untuk membentuk menjadi 3 kelompok. Siklus I pertemuan pertama digunakan oleh peneliti untuk memperkenalkan teknik *Oscar Brocket* (aspek olah vokal dan olah tubuh) dan naskah yang telah diterima oleh peserta didik. Peneliti meminta peserta didik untuk berdiskusi tentang naskah drama yang telah diberikan oleh guru. Peserta didik yang sudah membagikan tokoh dan perannya dan langsung diajarkan oleh peneliti teknik-teknik dalam olah vokal dan olah tubuh.

Guru mengajarkan tata cara membentuk vokal yang kuat dan tegas karena dalam pementasan drama di atas panggung, mereka tidak menggunakan alat penguat suara tetapi langsung menggunakan suara asli. Peserta didik antusias dengan pemberian contoh olah vokal huruf vokal (a,i,u,e,o), berlatih intonasi, menggunakan gerak tubuh dengan menyesuaikan pada dialog, karakter, dan ekspresi masing-masing tokoh dalam naskah. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif.

d. Tahap Refleksi

Diakhir pembelajaran, peserta didik sangat antusias dan senang akan belajar memerankan tokoh dalam naskah drama. Mereka sudah memahami bagaimana mengolah suara agar sesuai dengan karakteristik perannya, dan dapat menggunakan gerak tubuh secara tepat dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket*.

Pascatindakan

a. Angket Pascatindakan

Tabel 3. Kuesioner/Angket Pascatindakan Bermain Drama Peserta Didik Kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang

No.	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Bermain drama membuat saya lebih aktif dan kreatif	25 (78.1%)	7 (21.9%)	0 (0%)	0 (0%)
2.	Kemampuan bermain drama saya bertambah setelah bermain drama dengan menggunakan teknik <i>Oscar Brocket</i>	21 (65.6%)	11 (34.4%)	0 (0%)	0 (0%)
3.	Penerapan teknik <i>Oscar Brocket</i> ini memudahkan saya dalam bermain drama.	21 (65.6%)	11 (34.4%)	0 (0%)	0 (0%)
4.	Kegiatan bermain drama mampu memberikan manfaat positif bagi peserta didik.	23 (71.9%)	9 (28.1%)	0 (0%)	0 (0%)
5.	Penerapan teknik <i>Oscar Brocket</i> sangat baik digunakan di sekolah.	23 (71.9%)	9 (28.1%)	0 (0%)	0 (0%)

Dari hasil angket tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan teknik bermain drama menggunakan teknik Oscar Brocket pada aspek olah vokal dan olah tubuh peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang, pada siklus I pertemuan I sudah dapat meningkatkan keterampilan olah vokal dan olah tubuh dengan sangat signifikan.

b. Pengamatan Pascatindakan

Tabel 4. Hasil Bermain Drama dengan Menggunakan Teknik Oscar Brocket Pada Aspek Olah Vokal dan Tubuh di Siklus I Pascatindakan Peserta Didik Kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang

No.	Nama	Skor					Jumlah
		Intonasi	Dial-eg	Gerak Sesuai Karakter Tokoh	Gerak Menyampaikan Dialog	Gerak Menghayati Ekspresi Tokoh	
1.	Siswa 1	5	5	4	5	5	24
2.	Siswa 2	4	4	5	5	5	23
3.	Siswa 3	4	3	5	3	4	19
4.	Siswa 4	4	4	3	5	3	19
5.	Siswa 5	5	4	4	3	5	21
6.	Siswa 6	5	5	4	3	4	21
7.	Siswa 7	4	4	4	3	3	18
8.	Siswa 8	3	4	3	5	3	18
9.	Siswa 9	4	5	4	3	4	20
10.	Siswa 10	4	4	5	3	5	21
11.	Siswa 11	4	3	4	3	3	17
12.	Siswa 12	4	4	4	5	5	22
13.	Siswa 13	3	3	3	4	4	16
14.	Siswa 14	5	4	3	4	5	21
15.	Siswa 15	5	5	4	4	4	22
16.	Siswa 16	4	3	4	3	3	17
17.	Siswa 17	5	3	4	3	3	18
18.	Siswa 18	5	4	2	3	4	18
19.	Siswa 19	5	5	5	4	4	24
20.	Siswa 20	4	4	3	3	5	19
21.	Siswa 21	5	4	5	4	3	21
22.	Siswa 22	3	5	5	4	3	20
23.	Siswa 23	3	3	4	4	4	18
24.	Siswa 24	5	4	3	3	4	19
25.	Siswa 25	5	5	5	4	3	22
26.	Siswa 26	5	4	5	3	4	21
27.	Siswa 27	4	5	5	5	5	24
28.	Siswa 28	5	5	5	5	3	23
29.	Siswa 29	3	4	4	3	3	16
30.	Siswa 30	4	4	4	5	4	21
31.	Siswa 31	5	4	3	4	5	20
32.	Siswa 32	3	4	4	5	3	19
Jumlah		136	126	131	123	126	642
Rata-rata		4.25	3.93	4.09	3.84	3.93	20.06
Skor Ideal		5	5	5	5	5	25
Persentase		85%	78.7%	81.8%	76.8%	78.7%	80.25%

Dari hasil bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket* (olah vokal dan olah tubuh) peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang, di siklus I pertemuan I pascatindakan mengalami kenaikan yang signifikan pada pembelajaran bermain drama. Pembelajaran bermain drama pratindakan mendapatkan jumlah skor rata-rata sebesar 10.8 (43.2%), dan mengalami peningkatan pada pascatindakan pemberian teknik *Oscar Brocket* (olah vokal dan olah tubuh) di siklus I pertemuan I sebesar 20.06 (80.25%). Peningkatan yang signifikan tersebut sudah mencapai skor rata-rata awal yang diinginkan yaitu 17.00 (68%). Maka dapat disimpulkan pemberian tindakan berupa teknik bermain drama *Oscar Brocket* pada olah vokal dan olah tubuh peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang sudah tercapai pada pasca pemberian tindakan di siklus I pertemuan ke I, yang naik sebesar 34.05% dari sebelum dilakukan tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *Oscar Brocket* pada aspek olah vokal dan olah tubuh dapat meningkatkan keterampilan bermain drama peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 6 Palembang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan skor rata-rata praktik bermain drama pada pratindakan dan pasca diberikan tindakan di siklus I pertemuan I. Skor rata-rata bermain drama pratindakan adalah 10.8 (43.2%), dan skor rata-rata bermain drama dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket* pada aspek olah vokal dan olah tubuh pascatindakan di siklus I pertemuan I, sebesar 20.6 (80.25%). Jadi dapat disimpulkan keterampilan bermain drama peserta didik menunjukkan peningkatan pada pascatindakan siklus I pertemuan I. Sebelum diberikan teknik bermain drama menggunakan teknik *Oscar Brocket*, peserta didik kesulitan dalam menentukan intonasi, melakukan dialog, kesulitan menentukan gerak sesuai karakter tokoh, menentukan gerak sesuai dialog, dan menentukan gerak sesuai ekspresi tokoh. Sehingga dalam bermain drama peserta didik kurang maksimal memerankan peran tokohnya dari aspek olah vokal dan olah tubuh. Namun, setelah diberikan tindakan berupa implementasi teknik *Oscar Brocket* dari aspek olah vokal dan tubuh, kemampuan peserta didik menjadi lebih meningkat dalam membawakan peran tokohnya pada naskah "Sultan Abdul Muluk", dan peserta didik tidak merasa kaku dan takut salah karena mereka sudah bisa melakukan improvisasi sesuai dengan alur cerita naskah drama.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, Adapun saran dari peneliti terhadap penerapan teknik *Oscar Brocket* dalam meningkatkan keterampilan bermain drama, yaitu:

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru sebaiknya menggunakan variasi pada model, media, teknik, ataupun pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan untuk meningkatkan keterampilan kognitif dan non-kognitif peserta didik. Pada penelitian ini, guru dapat menggunakan teknik bermain drama *Oscar Brocket* untuk meningkatkan keterampilan pada aspek olah vokal dan olah tubuh peserta didik.
- 2) Bagi peserta didik, keterampilan olah vokal dan olah tubuh yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik *Oscar Brocket* telah mempengaruhi keterampilan dalam bermain drama. Diharapkan peserta didik dapat mempertahankan motivasi dan pembelajaran yang telah dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan lebih jauh lagi keterampilan bermain drama, bukan hanya di kelas namun bisa sampai ke tahap nasional.

REFERENSI

- Andriani, E. (2019). Kemampuan Siswa Kelas Xi Sman 1 Bangkinang Kota Dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik, Alur, Konflik, Dan Penokohan Teks Drama Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*.
- Awalludin, Sanjaya, D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan Dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal BINDO SASTRA*, 4(1), 40–41.
- Istiqomah, N. (2013). *Upaya Peningkatan Keterampilan Bermain Drama Dengan Menggunakan Teknik Oscar Brocket Pada Siswa Kelas Xi-Ipa Sma Negeri 1 Sewon Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, H, Najib M, & Fahritsani, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jolma Universitas Pgri Palembang*, 3(11), 106.
- Madeamin, S., Thaba, A., Kadir, A., & Rukayah. (2023). *DRANA Teori, Pengajaran, Dan Pementasannya*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Mansyah, R., Wardiah, D., & Hetilaniar. (2022). Ekranisasi Novel Antares Karya Rweinda Ke Film Antares Karya Rizal Mantovani. *Indonesian Research Journal On Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1313.

- Oktaviani, A., Armariena, D. N., & Nufus, H. (2023). Keefektifan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Talang Kelapa. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2.
- Pandiangan, S. (2021). Penerapan Teknik Pembelajaran Rotating Roles Pada Materi Pokok Drama Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Siswa Kelas XI AKL 1 SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ability:Journal Of Education And Social Analysis*, 2(1).
- Pratama, H. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Student UNY*.
- Purwati, D. (2020). *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal (Panduan Menulis Naskah Drama Dengan Mudah)* (Pertama). Jakad Media Publishing.
- Santika, A., & Nasutiom, A. S. (2021). Pengembangan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 03(02), 85.
- Saputra, F. (2012). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Drama Melalui Bermain Peran (Role Playing) Pada Siswa Kelas. *Skripsi*.
- Soleh, D. R. (2021). *Drama: Teori Dan Pementasan*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (Apri. Nuryanto, Ed.; 3rd Ed.). Penerbit Alfabeta.
- Supini, P., & Dkk. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Parole*, 4(1), 17.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas : Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru Dan Calon Guru*. Bayumedia Publishing.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*.